

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam pembangunan ekonomi, wirausaha merupakan golongan yang akan selalu melakukan inovasi dalam kegiatan ekonomi. Inovasi yang dilakukan berkaitan dengan memperkenalkan produk dan jasa baru, meningkatkan efisiensi dalam produksi, melakukan ekspansi pasar, dan inovasi dalam penggunaan bahan baku. Pembangunan ekonomi terutama berasal dari inisiatif golongan pengusaha yang inovatif, yaitu golongan masyarakat yang mengorganisir dan menggabungkan faktor-faktor produksi lainnya untuk menciptakan barang-barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat (Schumpeter, 1934).

Perekonomian negara-negara berkembang termasuk Indonesia, sangat dipengaruhi oleh wirausaha terutama kelompok Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang mempunyai peran dalam penciptaan lapangan kerja dan mengurangi angka pengangguran serta menciptakan nilai tambah Produk Domestik Bruto atau PDB (BPS, 2019). UMKM di Indonesia jumlahnya sangat banyak yaitu 62.922.617 unit usaha dan menyerap tenaga kerja sebanyak 116.673.416 orang (BPS, 2019). UMKM juga memiliki kontribusi yang sangat signifikan yaitu menyumbang 60% terhadap PDB berdasarkan harga berlaku atau 57,08% berdasarkan harga konstan (BPS, 2019). Dengan demikian tidak dapat dipungkiri bahwa UMKM menjadi penopang ekonomi Indonesia

UMKM tersebut tersebar di seluruh provinsi yang ada di Indonesia termasuk provinsi Sumatera Barat. Sama halnya dengan kondisi nasional, UMKM mempunyai peran yang sangat penting bagi perekonomian Sumatera Barat. Peranan UMKM tersebut semakin penting karena Sumatera Barat tidak mempunyai industri besar sebagaimana daerah lain. Selain itu Sumatera Barat juga sangat terkenal dengan masyarakat yang hidup berwirausaha. Masyarakat Sumatera Barat (Minangkabau) memiliki budaya dan sistem kekerabatan yang berkontribusi terhadap pembentukan budaya wirausaha baik langsung maupun tidak langsung (Rahman *et al.*, 2019).

Selanjutnya Sumatera Barat mempunyai jumlah UMKM cukup banyak yaitu 580.344 unit yang tersebar di 19 kabupaten/kota dengan penyerapan tenaga kerja sebanyak 968.225 orang. Dengan kata lain sebanyak 48.44% penduduk Sumatera Barat mempunyai sumber penghidupan dari UMKM (BPS, 2019).

Meskipun kemajuan perekonomian Sumatera Barat sangat bergantung dengan keberhasilan UMKM yang ada pada daerah ini, keberadaan UMKM tersebut menghadapi persoalan resiko ancaman bencana yang bisa datang setiap saat dan relatif berbeda dari daerah lainnya di Indonesia. Hal ini disebabkan karena pada bagian Selatan pulau Sumatera terdapat pertemuan dua lempeng, yakni Lempeng Eurasia dan Lempeng Indo-Australia. Lempeng Indo-Australia menyusup ke bawah Lempeng Eurasia yang hingga kini selalu mengalami pergerakan tektonik yang menyebabkan daerah ini rawan gempa dan tsunami (Edwiza & Novita, 2008).

Kondisi alam Sumatera Barat yang merupakan daerah rawan bencana akan mempengaruhi ketangguhan wirausaha di daerah ini. Wirausaha di Sumatera Barat dan daerah lain yang rawan bencana memerlukan ketangguhan terhadap berbagai tekanan, unsur ketidakpastian bisnis dan termasuk ancaman bencana alam. Besarnya resiko yang dihadapi wirausaha di Sumatera Barat mengharuskan wirausaha mempunyai kemampuan beradaptasi dengan perubahan dan ketidakpastian serta bencana yang bisa saja datang setiap saat. Dengan demikian bencana alam merupakan tantangan yang signifikan bagi ketangguhan sosial dan ekonomi masyarakat (Sutcliffe dan Vogus, 2003).

Kondisi UMKM dipengaruhi oleh lingkungan baik internal maupun eksternal (Indris dan Primiana, 2015). Kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang sangat cepat, tidak dikehendaki dan kemampuan mengatasi kesulitan serta bangkit dari pengalaman traumatis, disebut *resilience* / ketangguhan (Lee dan Wang, 2017; Bonanno, 2004; Zautra, Hall & Murray, 2010). Selama ini istilah ketangguhan banyak dipakai dalam ilmu psikologi dalam mengukur kemampuan dan ketangguhan seorang individu (Luthan, Cicchetti, & Becker, 2000). Dalam mengelola suatu usaha seorang wirausaha tentunya perlu memiliki ketangguhan dalam menghadapi berbagai situasi, tekanan dan ketidakpastian dalam bisnis. Bahkan beberapa literatur kewirausahaan juga menggambarkan bahwa ketangguhan sebagai sumber daya untuk dapat bertahan terhadap gangguan bencana (Danes *et al.*, 2009).

Konsep ketangguhan sudah digunakan di berbagai bidang seperti ekologi (Holling, 1973; Walker *et al.*, 2004), psikologi (Bonanno, 2004), sosiologi (Adger, 2000), manajemen bencana (Manyena, 2006) dan administrasi bisnis (Sutcliffe dan Vogus, 2003). Perkembangan ini tentu memberikan berbagai kontribusi pada teori ketangguhan dengan berbagai perpaduan bidang yang dilakukan walau pengakuannya masih diperdebatkan. Namun konsep ketangguhan semakin

berkembang, baik secara individu maupun organisasi wirausaha dan bahkan sudah mampu mengeluarkan berbagai konsep serta pemahaman dalam beberapa tahun belakangan ini (Ayala dan Manzano, 2014; Reinmoeller dan Van Baardwijk, 2005).

Ketangguhan wirausaha adalah kemampuan pengusaha beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan mampu bangkit kembali setelah mengalami situasi sulit (Bullough dan Renko, 2013; Bullough, Renko dan Myatt, 2014). Dengan kata lain ketangguhan wirausaha adalah kemampuan dari seorang wirausaha dalam menjalankan usahanya agar mampu bertahan atau bahkan berkembang walaupun dalam kondisi sulit sehingga dengan kemampuan dirinya itu menjadi modal utama dalam menghadapi berbagai persoalan (d'Andria, 2018; Davidson, 2000).

Selain itu ketangguhan juga dapat didefinisikan sebagai proses adaptasi yang dinamis yang memungkinkan para wirausahawan untuk terus melihat ke masa depan di tengah kondisi pasar yang keras, dan terlepas dari peristiwa-peristiwa destabilisasi yang harus terus mereka hadapi (Ayala dan Manzano, 2014). Ketangguhan juga dapat dinyatakan sebagai kapasitas yang dimiliki pengusaha untuk mengatasi keadaan yang sulit. Kapasitas ini merupakan kemampuan untuk beradaptasi dalam menghadapi kesulitan tergantung pada sumber daya individu dan interaksinya dengan lingkungan (Windle *et al.*, 2011). Oleh karena itu masuk akal untuk mengasumsikan bahwa ketangguhan wirausaha berubah sebagai akibat dari bisnis mereka yang mengharuskan mereka untuk menyesuaikan strategi mereka dan untuk mengembangkan keterampilan untuk menghadapi berbagai jenis situasi dengan optimisme dan keberanian.

Mengukur ketangguhan wirausaha sangat penting dilakukan untuk memastikan keberlanjutan usahanya apalagi di daerah yang beresiko (Bullough, Renko dan Myatt, 2014). Penelitian ketangguhan wirausaha khususnya di daerah bencana sangat jarang dilakukan (Corner *et al.*, 2017). Dengan demikian perlu dikembangkan kajian dan penelitian mengenai ketangguhan wirausaha agar mengetahui bagaimana ketangguhan wirausaha pada daerah rawan bencana dan faktor-faktor apa yang bisa meningkatkan ketangguhan tersebut.

Perkembangan bidang kewirausahaan di daerah bencana juga menimbulkan masukan baru bagi kelompok dalam bidang ini yaitu khusus membahas bagaimana ketangguhan wirausaha dilihat dari pengalaman wirausaha (*entrepreneurial experience*). Meskipun sudah ada penelitian yang membahas pengalaman wirausaha namun jumlahnya masih sangat terbatas.

Dalam melihat peran pengalaman bagi seorang wirausaha, Holienka *et al.* (2016) berpendapat bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengalaman dengan

keterlibatan perempuan dalam dunia usaha. Mengingat belum adanya penelitian yang membahas bagaimana peranan pengalaman dalam meningkatkan ketangguhan wirausaha maka dipandang perlu sebuah kajian yang akan membahas bagaimana peranan pengalaman dalam mempengaruhi ketangguhan wirausaha.

Menurut *USA Bureau of Labor Statistics* (2014), lebih kurang 530.000 orang memulai bisnis setiap bulan di Amerika. Namun setengah dari mereka mengalami kegagalan dan bangkrut dalam 5 tahun dan hanya 30% yang bisa bertahan setelah 10 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengusaha rentan terhadap resiko kegagalan. Kerentanan seorang wirausaha terhadap resiko kegagalan tidak saja terjadi di Amerika. Hal yang sama bisa juga terjadi pada daerah lain termasuk wirausaha yang ada di Sumatera Barat. Suatu daerah yang mempunyai potensi dan kerawanan terhadap bencana tentunya mempunyai resiko yang lebih besar dari daerah lain dalam hal keberlanjutan usahanya (Cardona, 2004). Oleh sebab itu menjadi sangat penting bagi seorang wirausaha memiliki ketangguhan dalam menghadapi resiko bencana dan ketidakpastian dalam bisnis.

Kajian tentang bencana dan tanggap darurat pasca bencana menjadi bidang studi yang semakin penting. Terdapat bukti bahwa kewirausahaan dapat secara positif mempengaruhi pembangunan daerah dan daya saing negara (Miles *et al.*, 2016; Zhang, Lindell, & Prater, 2009). Studi bencana dalam berwirausaha telah mencakup topik-topik seperti pemulihan masyarakat dengan wirausaha, ketangguhan dan modal sosial dalam kaitannya dengan bencana (Aldrich, 2011; Aldrich & Meyer, 2015; Norris, Stevens, Pfefferbaum, Wyche, & Pfefferbaum, 2008).

Dalam psikologi, penelitian ketangguhan berpusat pada penemuan penjelasan teoritis mengapa beberapa individu mampu menangani kesulitan lebih baik dari yang lain (Luthar *et al.*, 2000; Masten, 2001). Salah satu dampak bencana terhadap kelangsungan bisnis adalah karena bencana merusak perusahaan, infrastruktur, mengganggu rantai pasokan dan mengancam kelangsungan hidup, pertumbuhan dan keuntungan perusahaan juga menjadi salah satu dasar dalam penelitian sosial (Oetzel dan Oh, 2014; Stafford *et al.*, 2013). Implikasi dan rekomendasi yang dihasilkan untuk bisnis meliputi pelaksanaan peningkatan kelangsungan bisnis dengan praktek manajemen yang dilakukan wirausaha, serta strategi untuk meningkatkan adaptasi di dalam dan di seluruh perusahaan baik mengenai rantai pasokan sangat berguna saat menghadapi bencana (Busch, 2011; Dash *et al.*, 2013; Ingirige *et al.*, 2010; Linnenluecke *et al.*, 2015; Sheffi

dan Rice, 2005). Namun seiring berkembangnya berbagai penelitian maka konsep ketangguhan digunakan dalam bidang kewirausahaan untuk mengukur ketangguhan seorang wirausaha dalam menghadapi berbagai persoalan dalam bisnis seperti resiko ketidakpastian dan berbagai macam gangguan dalam mengelola usaha (Ayala dan Manzano, 2014).

Sekalipun penelitian di bidang ketangguhan wirausaha sudah berkembang akan tetapi jumlahnya masih sangat terbatas dan belum adanya teori yang mapan yang bisa dijadikan panduan (Lee dan Wang, 2017). Namun demikian dari berbagai penelitian yang ada diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi ketangguhan wirausaha diantaranya adalah *self-efficacy* dan pengalaman seorang wirausaha (Lee dan Wang 2017; Uygur dan Kim, 2106; Amaral, 2011; Long dan Dong, 2017). Kedua faktor yang mempengaruhi *entrepreneurial resilience* dalam penelitian terdahulu belum dilakukan secara kuantitatif dan dilakukan pada wirausaha yang tidak berada pada daerah rawan bencana. Sementara untuk wirausaha yang berada pada daerah rawan bencana mempunyai tantangan yang lebih besar karena memerlukan *resilience* yang lebih tinggi (Bullough *et al*, 2014).

Self-efficacy menjadikan wirausaha meyakini kemampuan diri mereka sendiri sehingga mereka percaya diri dalam bertindak dan tidak takut menghadapi resiko kegagalan dan mengharapkan hasil positif dalam mencapai pertumbuhan bisnis (Holienska, *et al.*, 2016). Seorang wirausaha yang mempunyai *self-efficacy* yang tinggi cenderung mengerahkan lebih banyak usaha dan upaya agar mampu bertahan dalam menghadapi situasi sulit dalam bisnis mereka (Shane, *et al.*, 2003). Seorang wirausaha yang mempunyai *self-efficacy* yang tinggi akan mendorong mereka untuk membuat penilaian yang tepat dan memiliki kepribadian yang kuat (Uygur dan Kim, 2016).

Pengalaman seorang wirausaha merupakan salah satu faktor yang berperan dalam kesuksesan bisnis dan membantu mereka untuk bangkit kembali setelah mengalami kegagalan bisnis. Beberkal dengan pengalamannya tersebut memungkinkan seorang yang pernah menjadi wirausaha memiliki kekuatan untuk memulai usaha kembali setelah mengalami kegagalan dan cenderung memiliki kemampuan lebih baik dan memiliki strategi baru dalam mendapatkan keuntungan yang lebih optimal (Lafuente, 2019). Mereka yang memiliki pengalaman dalam kewirausahaan dapat lebih cepat menciptakan usaha baru (Amaral, 2011). Asumsi dasar adalah bahwa wirausaha dengan pengalaman yang dimiliki sebelumnya lebih cenderung memiliki hasil

usaha yang positif (Cope, 2011; Minniti dan Bygrave, 2001), daripada wirausaha pemula yang tidak memiliki pengalaman mendirikan bisnis sebelumnya (Ucbasaran, Westhead, Wright dan Flores, 2010). Bukti lain juga menunjukkan bahwa hasil dari pengalaman kewirausahaan sebelumnya yang dimiliki oleh seorang wirausaha adalah penting dalam menjelaskan keberhasilan dalam aktivitas bisnis berikutnya (Gompers, Lerner, Scharfstein dan Kovner (2010).

Selain *entrepreneurial self efficacy* dan pengalaman, *passion* seorang wirausaha juga menarik untuk diteliti perannya pada ketangguhan seorang wirausaha. *Passion* merupakan kecenderungan seseorang terhadap kegiatan yang ia sukai, anggap penting, sehingga bersedia menginvestasikan waktunya serta melakukan upaya dan pengorbanan untuk kegiatan tersebut (Vallerand et al., 2003). Dalam kewirausahaan konsep *passion* dikembangkan menjadi *entrepreneurial passion* yaitu antusiasme terhadap setiap aktivitas yang berhubungan dengan usaha atau bisnis (Cardon et al, 2005). Orang yang antusias dan menganggap penting suatu usaha yang sedang dijalani tentu akan mengerahkan segenap potensinya untuk kesuksesan usaha tersebut.

Penelitian terdahulu telah menguji faktor-faktor pribadi yang berkaitan dengan *entrepreneurial passion* (Cardon dan Kirk, 2013), dan bagaimana peran *entrepreneurial passion* dalam pengembangan dan pertumbuhan usaha (Drnovsek et al., 2016) serta peran *entrepreneurial passion* mempengaruhi kinerja suatu tim dalam sebuah perusahaan (Santos dan Cardon, 2018). Namun penelitian terbaru yang dilakukan secara kualitatif oleh Schutte dan Mberi (2020) menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi *entrepreneurial resilience* dapat berasal dari dalam diri sendiri dan salah satunya adalah *entrepreneurial passion*. Berdasarkan uraian ini, maka perlu ada suatu kajian tentang bagaimana pengaruh *entrepreneurial self-efficacy*, *entrepreneurial passion* dan *entrepreneurial experience* terhadap *resilience* wirausaha pada daerah rawan bencana.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang, maka perumusan masalah penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana pengaruh *entrepreneurial self-efficacy* terhadap ketangguhan wirausaha ?
- b. Bagaimana pengaruh pengalaman wirausaha terhadap ketangguhan wirausaha ?
- c. Bagaimana pengaruh *entrepreneurial passion* terhadap ketangguhan wirausaha ?
- d. Bagaimana perbedaan tingkat ketangguhan wirausaha apabila tidak ada bencana dengan apabila terjadi bencana ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

- a. Menguji pengaruh *entrepreneurial self-efficacy* terhadap ketangguhan wirausaha
- b. Menguji pengaruh pengalaman wirausaha terhadap ketangguhan wirausaha
- c. Menguji pengaruh *entrepreneurial passion* terhadap ketangguhan wirausaha
- d. Mengukur perbedaan ketangguhan wirausaha apabila tidak ada bencana dengan apabila terjadi bencana

D. Relevansi Penelitian

1. Relevansi Teoritis

Penelitian tentang ketangguhan wirausaha dari perspektif ekonomi belum banyak dilakukan karena selama ini penelitian ketangguhan lebih banyak dalam konteks bidang psikologi. Ketangguhan wirausaha adalah kemampuan dari seorang pengusaha dalam menjalankan usahanya agar mampu bertahan atau bahkan berkembang sehingga harus mempunyai kemampuan diri sebagai modal utama dalam menghadapi resiko (Carver & Scheier, 1999; Davidson, 2000).

Di antara faktor yang dilaporkan mempengaruhi ketangguhan seorang wirausaha adalah *self-efficacy* yang dimiliki seorang wirausaha (Lee dan Wang, 2017). *Self-efficacy* menjadikan wirausaha meyakini kemampuan diri mereka sendiri sehingga mereka percaya diri dalam bertindak dan tidak takut menghadapi resiko kegagalan, mengharapkan hasil positif dalam mencapai pertumbuhan bisnis (Holiienka *et al.*, 2016).

Seorang wirausaha dalam kegiatannya selalu dihadapkan pada berbagai persoalan yang membutuhkan pengetahuan dan kompetensi yang cukup dalam mengelola usaha dan mengambil keputusan yang tepat. Pengetahuan dan kompetensi seorang wirausaha salah satunya dapat

diperoleh dari pengalaman (Lafuante *et al.*,2019) karena wirausaha dapat belajar dari kesalahan masa lalu sehingga tidak mengulang hal yang sama pada waktu yang akan datang (Vaillant dan Lafuante, 2018). Wirausaha yang berpengalaman juga mempunyai peluang lebih besar untuk *survive* dan mencapai hasil keuangan yang lebih baik dari pada wirausaha yang tidak mempunyai pengalaman (Westhead dan Wright, 2011).

Sementara itu *entrepreneurial passion* merupakan komponen utama dari proses kewirausahaan yang berkontribusi terhadap perilaku dan *performance* wirausaha (Clarysse dan Van Boxstael, 2015; Murnieks *et al.*, 2014). *Passion* sangat penting dalam konteks kewirausahaan, mengingat tantangan yang perlu diatasi oleh seorang wirausaha ketika memulai usaha baru (Gielnik *et al.*, 2015). *Passion* didefinisikan sebagai kecenderungan kuat terhadap kegiatan yang disukai dan dianggap penting oleh seseorang, dan dimana mereka bersedia menginvestasikan waktu dan energinya (Vallerand , 2015). Dari berbagai uraian ini sangat relevan dilakukan penelitian untuk menguji pengaruh *entrepreneurial self-efficacy*, pengalaman wirausaha dan *entrepreneurial passion* terhadap ketangguhan wirausaha yang dapat memberikan *insight* baru dalam ketangguhan wirausaha.

2. Relevansi Praktis

Untuk mencapai pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi maka membahas ketangguhan wirausaha agar wirausaha bisa tetap bertahan pada daerah rawan bencana sangat penting dilakukan. Karena ketangguhan wirausaha akan berdampak pada kesuksesan individu dan organisasinya serta kemajuan ekonomi suatu negara atau daerah (Fatoki, 2018). Agar wirausaha memiliki ketangguhan dalam menghadapi tantangan dan resiko bisnis maka perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang berperan dalam meningkatkan ketangguhan wirausaha terutama wirausaha UMKM makanan pada daerah rawan bencana di Sumatera Barat. Dengan diketahuinya faktor-faktor apa saja yang membuat wirausaha tangguh maka dapat dilakukan kebijakan oleh pihak terkait agar wirausaha mampu menghadapi berbagai persoalan yang mengganggu kelangsungan usaha.

E. Kontribusi Penelitian

1. Kontribusi Teoritis

Selama ini penelitian tentang ketangguhan wirausaha banyak dikaitkan dengan *entrepreneurial intentions*,kinerja perusahaan dan lain-lain. Namun belum ada penelitian yang

menguji hubungan langsung antara *entrepreneurial self-efficacy*, pengalaman kewirausahaan dan *entrepreneurial passion* dengan ketangguhan wirausaha. Penelitian ini dilakukan pada UMKM makanan di daerah rawan bencana yang mana ketangguhan wirausaha pada daerah ini harus melebihi ketangguhan wirausaha pada daerah lain karena besarnya resiko yang harus dihadapi oleh wirausaha. Penelitian ini juga mengukur ketangguhan wirausaha apabila tidak ada bencana dan apabila terjadi bencana. Dengan demikian penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pada teori yang berkaitan dengan ketangguhan wirausaha sehingga memperkaya referensi dalam bidang ini.

2. Kontribusi Praktis

Kontribusi penelitian ini secara praktis diharapkan berguna bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan pengembangan UMKM pada daerah rawan bencana agar UMKM bisa bertahan dan berkembang baik secara kualitas maupun kuantitas. Pemerintahan diharapkan bisa menyiapkan dengan lebih baik lagi kondisi psikologis wirausaha dalam menghadapi resiko bencana, mitigasi bencana dan pemulihan psikologis pascabencana.

F. Kebaruan Penelitian (*Novelty*)

Kebaruan penelitian ini dibagi kedalam dua bentuk yaitu novelty untuk hal metodologi dan dalam bentuk teoritis.

Kebaruan (*Novelty*) dalam metodologi yaitu:

Sampai saat ini belum ada metode pengukuran yang bisa dijadikan acuan untuk mengukur ketangguhan wirausaha sebelum terjadi bencana dan memprediksi ketangguhan wirausaha apabila terjadi bencana. Dalam penelitian ini diadopsi rumus *Customer Satisfaction Index* yang nantinya menjadi salah satu kebaruan dalam penelitian ini.

Kebaruan (*Novelty*) dalam teoritis yaitu:

- a. Penelitian ini mengukur ketangguhan wirausaha pada daerah rawan bencana apabila tidak ada bencana dan apabila terjadi bencana. Dengan demikian dapat diketahui apa saja yang membuat seorang wirausaha tetap tangguh dalam menghadapi bencana dan apa menyebabkan ketangguhan wirausaha apabila terjadi bencana. Hal ini menjadi kebaruan dalam penelitian ini karena sampai saat ini belum ada penelitian yang mengukur ketangguhan wirausaha apabila tidak ada bencana dan apabila terjadi bencana.

- b. Dalam penelitian ini penulis menguji secara kuantitatif pengaruh langsung variabel *entrepreneurial self-efficacy*, *entrepreneurial experience* dan *entrepreneurial passion* terhadap ketangguhan wirausaha pada daerah rawan bencana yang selama ini belum pernah dilakukan oleh peneliti lain.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Teoritis/Konseptual

Bagian ini mengungkapkan *scope* dari penelitian. Penelitian ini akan mengungkap hubungan antara beberapa variabel untuk melihat ketangguhan wirausaha, yaitu variabel *entrepreneurial self-efficacy*, *entrepreneurial experience* dan *entrepreneurial passion* pada daerah rawan bencana dengan unit analisis wirausaha UMKM makanan.

Penelitian ini mempunyai empat variabel yaitu *entrepreneurial self-efficacy* dengan enam dimensi (Herath, 2014), *entrepreneurial experience* mempunyai tiga dimensi (Long dan Dong, 2017), *entrepreneurial passion* dengan tiga dimensi (Cardon et al., 2013 dan ketangguhan wirausaha dengan tiga dimensi (Ayala dan Manzano, 2014). Dengan mempunyai empat variabel akan menguji lima hipotesis dalam penelitian ini untuk mampu menjawab tujuan penelitian yang direncanakan.

2. Ruang Lingkup Kontekstual

Penelitian ini menjadi spesifik karena dilakukan di daerah rawan bencana. Penelitian ini dilakukan di Sumatera Barat dengan sampel pemilik UMKM makanan di enam daerah kabupaten dan kota. Dari 19 daerah kabupaten dan kota di Sumatera Barat, keenam daerah kabupaten dan kota tersebut merupakan daerah rawan bencana gempa, tsunami dan banjir yaitu Kota Padang, Kota Pariaman, Kabupaten Agam, Kabupaten Pasaman Barat, Kabupaten Padang/Pariaman dan Kabupaten Pesisir Selatan (BPBD Provinsi Sumatera Barat, 2011).

H. Sistematika Penulisan

Sesuai dengan panduan penulisan disertasi maka penelitian ini terdiri dari lima pokok bahasan yaitu Pendahuluan, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Temuan penelitian dan Analisis dan Kesimpulan. Untuk lebih rinci tentang pembahasan per pokok bahasan maka diuraikan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pendahuluan terdiri dari tujuh sub pokok bahasan yang dimulai dari latar belakang, permasalahan riset, perumusan masalah, tujuan penelitian, relevansi penelitian, kontribusi penelitian, kebaruan penelitian, ruang lingkup penelitian sampai sistematika penelitian.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka, membahas tentang empat variabel penelitian yang sudah ditetapkan dan juga membahas tentang teori kewirausahaan. Dari setiap variabel penelitian dibahas gap yang terjadi sehingga menimbulkan beberapa hipotesis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode yang cocok untuk digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah penelitian dan untuk mencapai tujuan penelitian yang sudah ditetapkan dalam penelitian ini. Juga membahas kedudukan penelitian ini dalam metodologi penelitian yang ada.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab hasil dan pembahasan mengemukakan penelitian yang dihasilkan dari proses penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian yang sudah didapat dianalisis dengan menguraikan temuan-temuan yang terdahulu dan akhirnya menghasilkan sebuah temuan baru atau kebaruan.

BAB V : KESIMPULAN

Bab kesimpulan berisikan mengenai kesimpulan, saran penelitian, keterbatasan penelitian, implikasi penelitian dan agenda penelitian selanjutnya.

